

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, atau perilaku baru melalui pengalaman, instruksi, atau interaksi dengan lingkungan, yang mengakibatkan perubahan permanen dalam cara berpikir, bertindak, atau merespons. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan, Slameto (2010). Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengubah tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai hasil dari pengalaman dari berbagai materi yang sudah dipelajari , Djamaluddin dan Wardana (2019).

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, pendidik, serta sumber atau media belajar yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, Wahyuni (2020). Lebih lanjut, Sugandi (2006) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang mengubah stimuli dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Pembelajaran adalah proses di mana seseorang atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau nilai melalui pengalaman, instruksi, atau interaksi dengan lingkungan. Ini melibatkan perubahan perilaku atau pemikiran yang permanen, dan sering kali terjadi dalam konteks pendidikan formal (seperti di sekolah) atau informal (seperti melalui pengalaman sehari-hari). Hamdani, (2011) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.

2.2 Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar itu individu bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dan yang lainnya (Waryani, 2021).

Gaya belajar adalah pendekatan individu dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi. Setiap orang memiliki cara unik dalam memproses informasi yang mempengaruhi cara mereka belajar dengan efektif. Gaya belajar mencakup preferensi tertentu dalam cara seseorang menyerap informasi, apakah itu melalui visual, auditory, kinestetik, atau metode lain. Memahami gaya belajar memungkinkan individu untuk memilih teknik belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar, Izomi (2024).

Gaya belajar merupakan cara atau pendekatan yang digunakan seseorang untuk menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima agar dapat memahami dan mengingat pelajaran dengan lebih efektif, (DePorter & hernacki, 2013). Menurut Sari dan Putra (2018) gaya belajar mencerminkan kecenderungan siswa untuk menggunakan modalitas sensorik tertentu, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dalam mengakomodasi materi pembelajaran. Studi ini menekankan bahwa gaya belajar berkembang seiring dengan akses teknologi digital, di mana siswa generasi Z lebih mudah beradaptasi dengan media interaktif. Selain itu, penelitian oleh Wahyuni (2020) menyatakan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurikulum dan metode pengajaran, sehingga tidak bersifat tetap. Menurut Bire, geradus, bire (2014) Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individual untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. Setiap gaya belajar memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa adalah salah satu modalitas yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, pemrosesan, informasi, dan komunikasi.

2.2.1 Jenis Gaya Belajar

- a. Gaya belajar visual. Cara belajar di mana seseorang lebih mudah memahami dan menyerap informasi melalui penglihatan. Orang dengan gaya belajar ini lebih efektif belajar dengan menggunakan gambar, diagram, grafik, video, warna, dan materi visual lainnya. Mereka cenderung mengingat informasi lebih baik saat disajikan secara visual daripada hanya melalui kata-kata atau suara. Siswa dengan gaya belajar visual biasanya mudah untuk menerima informasi atau pelajaran dengan visualisasi dalam bentuk gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan atau simbol-simbol, Kadir (2020). Ula (2014) menyatakan gaya belajar visual membuat siswa belajar melalui melihat, memandangi, mengamati, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, gaya belajar visual adalah belajar dengan melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan, atau video. Demikian Nini (2012) mengatakan bahwa gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar peta, poster, grafik dan melihat data teks seperti tulisan dan huruf . Dengan kata lain lebih muda mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual sebagai respons dari penerimaan informasi.
- b. Gaya belajar auditori. merupakan metode pembelajaran yang mengandalkan pendengaran sebagai cara utama untuk menyerap, memahami, dan mengingat informasi. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, ceramah, atau rekaman suara, dan sering kali merasa terganggu oleh kebisingan. Mereka juga cenderung suka membaca dengan suara keras atau mendengarkan musik saat belajar. Ciri khas gaya belajar tipe ini benar benar menggunakan indera pendengaran sebagai alat esensial untuk menyerap informasi/pengetahuan. Artinya, anak didik harus mendengar, baru selanjutnya dapat memahami/mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, Hamzah (2020). Lebih lanjut Ula (2013) menjelaskan bahwa belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio,

ceramah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Reid (2020) mengatakan bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar auditori akan mempunyai kelebihan dalam mendengarkan dan berbicara dengan guru. Mereka lebih suka guru mengajar dengan media audio. Informasi yang berupa tulisan terkadang lebih sulit dipahami dan dicerna. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Menurut Rose dan Nichols (2021) ciri ciri siswa yang memiliki gaya belajar auditori, diantaranya: a) Senang mendengarkan music, drama, debat, dongeng, cerita. Dsb daripada membaca. b) Apabila dalam kondisi tersesat, anak cenderung lebih paham ketika diberikan petunjuk secara verbal daripada membaca peta atau denah. c) Memiliki ingatan yang kuat terhadap nama seseorang. Pada saat berkomunikasi yang paling diperhatikan adalah perubahan nada dan suara lawan bicara. d) Menyukai aktivitas kreatif seperti bernyanyi, bermain music, berdebat, mendongeng, dsb. e) Kecepatan pada saat berbicara cenderung sedang, tetapi lebih suka berbicara bahkan pada saat diam suka bercakap-cakap dengan dirinya sendiri.

- c. Gaya Belajar Kinestetik merupakan gaya belajar yang memanfaatkan indra peraba. Pengertian gaya belajar kinestetik diungkapkan sebagai gaya belajar yang mengharuskan peserta didik menyentuh sesuatu ketika proses pemerolehan informasi atau pengetahuan dalam kegiatan belajarnya. Gaya belajar kinestetik turut diungkapkan sebagai gaya belajar kinestetik yang dilakukan dengan memperoleh aktivitas praktik yang melibatkan fisik dan mengalami langsung situasi kelas atau di luar kelas dalam proses pemerolehan informasi atau ilmu pengetahuan, Sumarah (2023). Suparman (2020) mengemukakan gaya belajar kinestetik biasanya disebut juga gaya belajar gerak. Artinya, siswa biasanya menyukai belajar dengan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses belajar untuk memahami sesuatu. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik pada umumnya tidak menyukai duduk diam berlama-lama karena mereka mempunyai keinginan untuk beraktivitas dan bereksplorasi. Ula (2013) menjelaskan bahwa jika belajar dengan kondisi fisik yang sehat, proses dan hasil belajarnya akan maksimal namun belajar dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, proses dan hasil belajar akan terganggu. Dari pengertian di atas di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik,

memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan sehingga praktik atau pengalaman belajar di dapat secara langsung. Menurut Aziz dan Yuwono (2022) gaya kinestetik merupakan gaya yang diperagakan oleh peserta didik yang mengikuti instruksi pendidik atau instruksi dari video edukasi untuk memudahkan peserta didik untuk memahami proses pembelajaran. Kemudian, Hasanah (2021) menyatakan bahwa, pembelajar kinestetik lebih efektif jika belajar secara mandiri. Setiap pembelajaran harus ditunjang dengan media pembelajaran yang relevan agar mereka dapat mempraktikkannya dan terlibat secara aktif. Meskipun mereka tertarik dengan segala sesuatu yang dipraktikkan, akan tetapi siswa tersebut kurang dalam membuat konsep secara tertulis. Menurut Maheni (2019) siswa yang bergaya kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa, melakukan gerakan-gerakan fisik, mudah menangkap pelajaran apabila melakukan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

2.3 Pemahaman Siswa pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan pada Manusia

Mengutip dari buku IPA Cece sutia, dkk (2022), Bertumbuh berarti berkembang dan bertambah besar. Tetapi untuk makhluk hidup, bertumbuh dan berkembang memiliki arti yang berbeda. Bertumbuh adalah suatu proses yang dapat diukur dengan sistem ukur, seperti tinggi badan yang bertambah, bisa terlihat jelas perubahan dari tinggi 100 cm menjadi 150 cm. Begitupun dengan penambahan berat badan, volume, dan contoh lainnya. Intinya suatu pertumbuhan dapat diukur dan bisa dilihat jelas dengan mata. Sebaliknya, perkembangan tidak dapat diukur dengan angka. Perkembangan adalah proses penambahan kemampuan seorang manusia dalam berbagai aspek. Contoh dari perkembangan adalah, seorang bayi waktu kecil belum bisa berbicara, namun ketika sudah berusia empat tahun, maka anak tersebut sudah sangat lancar berbicara. Itulah yang disebut perkembangan.



Gambar 2.1 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan

- a. Tahap *Prenatal* (dalam kandungan): Dimulai dari konsepsi hingga kelahiran. Pertumbuhan melibatkan pembentukan organ-organ vital melalui proses organogenesis, dengan peningkatan berat janin dari beberapa gram menjadi sekitar 3 kg. Perkembangan meliputi diferensiasi sel dan respons terhadap rangsangan eksternal. Tantangan utama adalah risiko cacat lahir akibat infeksi atau kekurangan nutrisi ibu. Siswa harus memahami pentingnya asam folat dan vitamin D untuk pencegahan, serta dampak merokok atau alkohol pada janin.
- b. Tahap *Bayi* (0-1 tahun) : Pertumbuhan sangat cepat, dengan berat badan naik tiga kali lipat dan tinggi badan bertambah sekitar 25 cm. Perkembangan motorik mencakup merangkak, berjalan, dan koordinasi tangan-mata; sensorik meliputi pengenalan suara dan wajah. Tantangan kesehatan meliputi infeksi pernapasan dan kekurangan gizi. Siswa perlu mengetahui peran imunisasi (misalnya, vaksin polio) dan stimulasi dini untuk perkembangan otak.
- c. Tahap *Anak-Anak* (1-12 tahun) : Pertumbuhan melambat, dengan fokus pada peningkatan kekuatan dan koordinasi. Tantangan termasuk obesitas akibat pola makan buruk atau kurang olahraga. Siswa harus memahami bagaimana pendidikan sekolah mempengaruhi perkembangan intelektual, serta risiko stunting jika nutrisi tidak cukup.
- d. Tahap *Remaja* (13-18 tahun) : Ditandai oleh pubertas, dengan lonjakan hormon yang menyebabkan perubahan fisik seperti pertumbuhan tinggi badan

dan perkembangan organ reproduksi. Perkembangan meliputi pencarian identitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir abstrak. Tantangan kesehatan mencakup masalah mental seperti depresi atau gangguan makan. Siswa diharapkan memahami dampak media sosial pada perkembangan emosional dan pentingnya edukasi seks.

- e. Tahap *Dewasa* (19 tahun ke atas) : Pertumbuhan fisik berhenti, dengan fokus pada pemeliharaan kesehatan. Perkembangan meliputi karier, hubungan intim, dan penuaan. Tantangan termasuk penyakit degeneratif seperti osteoporosis atau diabetes. Siswa perlu mengenali pentingnya gaya hidup sehat, seperti olahraga rutin dan diet seimbang, untuk mencegah penurunan fungsi tubuh.

2.3.1 Siklus Hidup Manusia

1. Bayi

Ketika sperma dan sel telur bertemu, maka proses fertilisasi dimulai. Fertilisasi manusia terjadi di dalam tubuh wanita. Setelah fertilisasi, maka sel akan berubah menjadi zigot yang siap berkembang. Zigot membelah terus menerus melalui proses pembelahan sel yang dinamakan mitosis. Zigot kini berada di fase morula yaitu penambahan jumlah sel tanpa pertambahan massa sel. Dari fase morula, sel terus membelah hingga terbentuk rongga. Fase tersebut disebut fase blastula, sedangkan sel-sel tersebut dinamakan blastosis. Setelah fase blastula, sel kemudian memasuki fase gastrula, dan kemudian berkembang menjadi embrio. Setelah delapan minggu, embrio berkembang menjadi fetus atau janin. Di tahap ini sudah dimulai pembentukan organ-organ tubuh. Fetus terus berkembang, hingga akhirnya dilahirkan menjadi bayi.

Selama periode satu hingga dua tahun kehidupannya, bayi bertumbuh dan berkembang sangat pesat. Beratnya bisa berkembang berkalikali lipat dibandingkan waktu mereka dilahirkan. Pada saat dilahirkan, kepala mereka berukuran seperempat dari panjang tubuh mereka, dan lama kelamaan bagian tubuh lainnya pun akan berkembang dan menyesuaikan. Saat sistem saraf dan ototnya berkembang, maka bayi mulai bisa melakukan gerakan-gerakan seperti tengkurap, merangkak, dan kemudian berjalan. Mereka pun belajar untuk berbicara dan mengikuti perintah sederhana.

2. Anak – anak

Masa anak-anak dimulai pada usia dua tahun. Mereka bertambah besar dan tinggi. Kemampuan motorik dan koordinasi juga sudah berkembang. Rasa ingin tahunya juga sangat tinggi dan kemampuan mentalnya juga sangat berkembang. Kemampuan berbahasa mereka juga meningkat drastis.

3. Remaja dan Pubertas

Fase ini adalah fase paling sulit bagi anak-anak, karena banyak perubahan yang terjadi pada tubuh, baik dari segi fisik maupun mental. Remaja adalah fase perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pubertas dimulai sejak anak-anak berusia 9 tahun sampai 15 tahun. Pubertas ditandai dengan perkembangan seksual berupa mulai aktifnya hormon-hormon reproduksi. Artinya, pada tahap ini seorang remaja telah mampu melakukan reproduksi. Hormon reproduksi wanita yaitu estrogen dan progesteron membuat remaja putri memperlihatkan perkembangan seksual sekunder, berupa dimulainya periode menstruasi. Untuk pria hormon testosteron akan memicu pertumbuhan seksual sekunder dan produksi sperma.

4. Dewasa

Setelah pubertas, mental, emosi, dan fisik mulai stabil. Pada saat ini, manusia memasuki masa dewasa dan tidak mengalami pertumbuhan tinggi. Pertumbuhan seksual sekunder pun sudah berhenti. Pada usia 30 tahun, manusia akan mengalami tanda-tanda penuaan, seperti tumbuhnya rambut putih, atau berkurangnya massa otot. Pada usia pertengahan 40-50 tahun, wanita akan berhenti mengalami menstruasi. Periode ini dinamakan menopause. Sementara pada pria, maka produksi sperma akan berkurang. Tetapi dengan menerapkan pola hidup sehat, diharapkan pria dan wanita dewasa dapat tetap aktif di sepanjang hidup mereka.

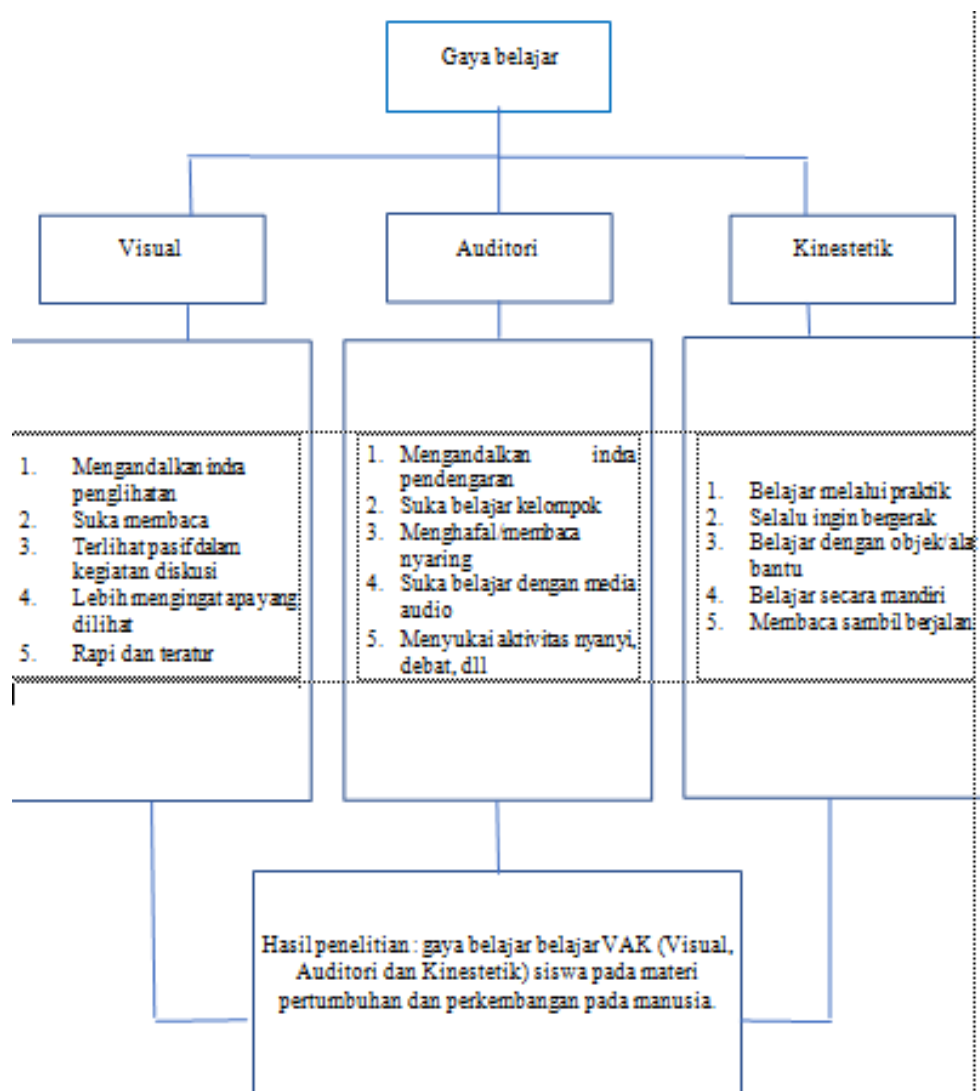
2.4 Kerangka Pemikiran

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ada 3 macam yaitu visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya dalam belajar. Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengarannya dalam belajar. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak dan melakukan dalam belajar. Ketiga macam

gaya belajar memiliki ciri yang khas satu sama lain.

Pada umumnya setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, namun pada suatu kesempatan hanya ada satu gaya belajar yang menonjol. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas 9 di SMP N 3 Rantau Utara.

Adapun gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran pada materi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia di SMP N 3 Rantau Utara akan digambarkan seperti pada gambar 2.2



Gambar 2.2. Kerangka Penikiran

2.5 Penelitian Relevan

Beberapa pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilam Cahya Ritonga, Indah Fitriah Rahma (2021). "Analisis Gaya Belajar VAK Pada Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hasil kajian yang didapat memperlihatkan bila gaya belajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa dengan jumlah presentase peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual 64%, sedangkan auditori sebanyak 25% dan kinestik 11%. Dengan demikian, hasil kajian menjelaskan jika murid kelas XII yang mengikuti pembelajaran daring cenderung memiliki gaya belajar visual. Hal ini dilihat dari banyak nya siswa mengerjakan tugas dari guru ketika proses belajar mengajar mempergunakan gaya belajar visual.
2. Masriki (2018). Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul skripsi. "Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa namun masih tergolong rendah dengan nilai r hitung 0,399. Jadi, $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima. Nilai diambil dari gaya belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa. Hal ini membuktikan bahwa gaya belajar mempunyai hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa.
3. Rindiani Matussolikhah, Brilliant Rosy (2021). "Pengaruh Disiplin Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". Penelitian ini berupaya untuk menemukan bukti apakah pengaruh disiplin belajar dan gaya belajar akan menunjukkan hubungan yang simultan terhadap hasil belajar. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan persamaan $Y = 8.956 + 0,724X_1 + 0,300X_2$. Kesimpulan ada pengaruh yang simultan positif antara disiplin belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Besar pengaruh bersama yang dihasilkan adalah 32.3%.